

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Proses pendidikan di kampus, pembelajaran merupakan aktifitas yang paling utama. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara mahasiswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.¹

Sedangkan dalam terminologi belajar secara praktis adalah proses perubahan tingkah laku. Maka, pengertian ini membedakan secara tegas antara proses belajar dengan kegiatan yang semata-mata bersifat hafalan. Keberhasilan suatu program pengajaran diukur berdasarkan kepada tingkat perbedaan cara berfikir, merasa dan berbuat, antara sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman-pengalaman belajar. Dari perubahan dimaksud diperoleh perubahan yang secara langsung dapat dilihat menurut mata lahiriah dan sebagian yang lain hanya dapat dilihat dari aspek gejalanya. Hal yang demikian ini berarti bahwa di dalam setiap proses itu sendiri mempunyai dua dimensi penting yang harus diperhatikan, yaitu; lahiriah dan bathiniah. Dua dimensi tersebut secara konseptual memberikan implikasi serius dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Dalam proses pembelajaran atau perkuliahan (dalam bahasa kampusnya), mahasiswa sering kali diperkenalkan dengan suatu konsep bahwa keberhasilan lebih merujuk pada ranah kompetisi (*competition*) daripada kooperasi (*Cooperative*). Sikap eksklusif dalam pembelajaran antar mahasiswa bahkan menjadi budaya belajar di kelas, mereka beranggapan dengan kemampuan yang lebih dibandingkan teman-temannya akan berakibat pada kesempatan mendapat perhatian lebih oleh dosen. Belum lagi

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 100.

penghormatan oleh teman-temannya akan diterima di manapun dia berada. Hal inilah yang kemudian mendasari sebagian mahasiswa yang merasa puas saat dia belajar sendiri. Mereka tidak berfikir saat ini, ia dan kawan-kawannya berada dalam satu kapal dengan tujuan yang sama. Sangat naif ketika ada salah satu dari mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan membutuhkan penjelasan akan tetapi tidak ada kepedulian antar sesama mahasiswa, oleh karena itu dibutuhkan adanya kesepahaman antara mahasiswa satu dengan yang lainnya agar dapat saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama.

Kurt Lewin sering mengatakan, “Saya selalu mendapati diri saya tidak mampu berpikir sebagai satu pribadi tunggal.”² Pembelajaran adalah sebuah proses personal dan sosial yang akan membawa hasil jika setiap individu saling bekerja sama untuk membangun pemahaman dan pengetahuan bersama. Struktur-struktur kompetitif dan individualistis, yang mengisolasi mahasiswa dari mahasiswa lainnya, cenderung menghalangi pencapaian. Oleh sebab itu ketika dosen ingin memaksimalkan pembelajaran, meningkatkan retensi mereka dan mendorong penggunaan strategi-strategi penalaran dengan tingkat yang lebih tinggi, maka sebaiknya mereka didorong untuk menggunakan kooperatif daripada kompetitif atau individualistik.

Bagaimana para mahasiswa dapat saling membantu dalam belajar dan saling mendorong satu sama lain untuk meraih sukses secara akademis. Untuk mencapai hasil maksimal dalam pendidikan, saat ini telah muncul beragam pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Dalam pembelajaran kooperatif, para mahasiswa akan duduk bersama dan diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi *social* dengan teman-temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara dosen menjadi motivator dan fasilitator aktivitas mahasiswa. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh dosen, di mana dosen menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-

² David W. Johnson, dkk, *Colaborative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2010), hlm. 35.

bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu mahasiswa menyelesaikan masalah yang dimaksud.³

Pembelajaran kooperatif tentu saja bukan hal baru. Para dosen sudah menggunakannya dalam bentuk kelompok dalam pembelajaran praktek laboratorium. Pada Pembelajaran kooperatif masing-masing tim saling bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya.

Salah satu implementasi *Cooperative Learning* adalah dalam perkuliahan Praktikum Kimia Dasar yang telah diterapkan pada Jurusan Tadris Kimia Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Karena pada dasarnya dalam pelaksanaan pembelajaran praktikum mengutamakan aspek kebersamaan dan kerja sama dalam memahami bahan dan materi yang diujikan.

Dalam perkuliahan praktikum Kimia Dasar mahasiswa didorong untuk mengembangkan pengalaman yang telah dimiliki yaitu teori-teori yang didapat pada perkuliahan Kimia Dasar 1 dan Kimia Dasar 2 dengan pengalaman baru yang dihadapi, sehingga mahasiswa dapat menemukan jawaban-jawaban atas problem yang telah dihadapi. Selain itu mahasiswa berusaha belajar dalam memecahkan problem secara bersama-sama dengan kelompok dalam mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengelola informasi sehingga membentuk semacam kerangka yang akan mendapatkan elaborasi dan penguatan pada materi yang sudah didapatkan. Dengan hal tersebut mahasiswa akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif atas sebuah kajian. Akan tetapi dalam prakteknya kadang tidak diterapkan pembelajaran yang sesuai dengan model yang sebenarnya sehingga hasil yang didapatkan juga tidak maksimal bagi mahasiswa.

³ Agus Supriyono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 54-55.

Mengingat pentingnya sebuah proses pembelajaran sebagai langkah untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa, maka kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran harus diperbaiki. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “NILAI *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PERKULIAHAN PRAKTIKUM KIMIA DASAR (STUDI KASUS DI JURUSAN TADRIS KIMIA FAKULTAS TARBIYAH IAIN WALISONGO SEMARANG)”.

B. FOKUS PERMASLAHAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan perkuliahan praktikum Kimia Dasar di Jurusan Tadris Kimia Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang?
2. Apa sajakah nilai *Cooperative Learning* dalam pelaksanaan perkuliahan Praktikum Kimia Dasar di Jurusan Tadris Kimia Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui secara mendetail tentang pelaksanaan perkuliahan praktikum Kimia Dasar di Jurusan Tadris Kimia Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
 - b. Mengetahui nilai-nilai *Cooperative Learning* dalam pelaksanaan perkuliahan Praktikum Kimia Dasar di Jurusan Tadris Kimia Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo Semarang yang meliputi unsur saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi promotif, komunikasi antar anggota dan pemrosesan kelompok.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memiliki kontribusi dalam menggali pola pembelajaran, menggali sikap kerja sama siswa dan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran bahwa tidak hanya aspek kognitif mahasiswa saja yang harus diperhatikan, tetapi aspek afektif khususnya sikap kerja sama juga merupakan hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan memiliki kegunaan bagi praktisi pada perkuliahan Praktikum Kimia Dasar di Jurusan Tadris Kimia Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang untuk dijadikan acuan bagi pengembangan dalam lembaga dalam rangka menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar yang lebih efektif.